

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI SEKOLAH DASAR

Unik Ambar Wati¹

Abstrak

Praktek pendidikan di sekolah dasar cenderung memisah-misahan ilmu dan pengetahuan kedalam bentuk bidang studi, hal tersebut berdampak pada tidak utuhnya (holistik) kemampuan yang diperoleh oleh siswa. Siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan menghubungkan antara konsep-konsep yang sederhana. Pembelajaran di sekolah dasar hendaknya dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan pendekatan yang tepat untuk dapat mengemabangkan potensi siswa secara optimal. Pembelajaran terpadu dipandang relevan dan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermuatan keterkaitan, baik inter maupun antar bidang studi. Pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan inquiry, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan brain storming. Praktek pembelajaran terpadu yang didasarkan pada kecerdasan majemuk (multiple intelegence) diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh dan mendalam sehingga kualitas pendidikan di sekolah dasar menjadi lebih baik.

Kata kunci: pembelajaran terpadu, kecerdasan majemuk

Pendahuluan

Fenomena praktek pendidikan di sekolah dasar yang terjadi selama ini menunjukkan kecenderungan kuat dalam pengkotak-kotakan bidang studi yang ketat, terutama kelas tinggi, pembelajaran hanya menekankan pada dampak instruksional, sistem evaluasi menekankan pada reproduksi informasi. Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini dan pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang pesat. Pada umumnya anak SD kelas rendah masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (berpikir holistik) dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

¹ Dosen pada Jurusan PPSD FIP UNY

Pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, memunculkan permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%.

Mata pelajaran apa pun yang diambil oleh siswa, tolok ukur sesungguhnya dalam sistem pendidikan masa depan adalah seberapa besar kemampuannya dalam membangkitkan motivasi belajar secara menyenangkan. Pendekatan ini akan mendorong setiap siswa untuk membangun citra diri secara positif yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Gordon Dryden & Jeannett Vos berpendapat (2003:87) tiga mata pelajaran utama yang diajarkan disekolah adalah belajar tentang, cara belajar, cara berpikir, dan cara mengelola masa depan diri sendiri. Akan tetapi semua itu tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran biasa, tetapi diintegrasikan sebagai model yang berlaku untuk semua mata pelajaran.

Belajar tidak sekedar memperoleh informasi tetapi belajar memahami. Apa yang dimaksud memahami lebih dari sekedar melakukan apa yang dimiliki. Memahami menyangkut proses membuat koneksi (keterkaitan). Menggunakan pengetahuan secara lincah dan fleksibel sehingga terbentuk suatu wawasan yang bermakna. Menurut Dikti (1996:2) proses pembelajaran yang dipandang relevan ialah cara yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermuatan keterkaitan, baik inter maupun antar bidang studi. Pembelajaran Terpadu didasarkan pada pendekatan inquiry, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan brain storming dari siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri.

Tinjauan tentang model pembelajaran terpadu

Menurut Robin Forgarty (1993: xv) ada 10 model pembelajaran yang termasuk dalam kelompok pembelajaran terpadu yaitu;

a. Model Pengelompokan (fragmented)

Kurikulum tradisional menetapkan untuk memisahkan dan membedakan mata pelajaran. Khususnya, empat mata pelajaran pokok dalam pendidikan yaitu matematika, ilmu pengetahuan, sastra bahasa dan ilmu sosial. Kesenian, musik dan jasmani sering dianggap sebagai “*soft subject*” (mata pelajaran yang mudah) ketika dibandingkan dengan “*hard core*” seperti yang telah disebutkan diatas. Dalam standar kurikulum, area pokok permasalahan ini dipisahkan dan tidak ada usaha untuk menghubungkan. Jadi masing-masing terlihat murni. Model ini dapat dimanfaatkan untuk sekolah yang luas dan siswa yang heterogen.

b. Model Connected

Model ini memfokuskan pada pembuatan hubungan yang jelas dengan tiap pelajaran, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, menghubungkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, menghubungkan pekerjaan satu ke hari berikutnya, atau bahkan ide satu semester dengan semester berikutnya. Kunci model ini adalah usaha untuk menghubungkan kurikulum dengan disiplin ilmu dengan asumsi bahwa peserta didik akan mengerti hubungan secara otomatis.

c. Model Nested

Konten dasar sebuah mata pelajaran pada sistem, Model *nested* sangat sesuai untuk dipakai uji coba oleh guru untuk memasukkan keterampilan berpikir dan keterampilan kooperatif ke dalam isi pelajaran mereka. Menjaga tujuan isi sesuai tempatnya sambil menambahkan sebuah fokus pikiran dan menargetkan keterampilan sosial akan meningkatkan keseluruhan pengalaman belajar. Keterampilan *nested* di dalam tiga wilayah dalam model ini memadukan konsep dan perilaku secara mudah melalui kegiatan terstruktur.

d. Model Sequenced

Terbatasnya hubungan antar disiplin ilmu yang berbeda, guru bisa menyusun kembali ke topik-topik pembelajaran. Jadi mata pelajaran yang memiliki persamaan gagasan bisa bertepatan. Dua disiplin ilmu yang berkaitan bisa diurutkan. Dengan mengurutkan topik-topik yang diajarkan aktivitas dari masing-masing bisa mendorong topik yang satunya. Dengan kata lain, satu topik mendukung topik yang lain demikian. Dari model ini, kedua disiplin ilmu tetap murni. Penekanan khusus pada bahasan ide pokoknya. Sehingga siswa tetap bisa mendapatkan keuntungan dari topik terkait.

e. Model Shared

Perluasan disiplin menciptakan payung yang mencakup kurikulum: ilmu pasti dan ilmu pengetahuan dipasangkan sebagai ilmu, sastra dan sejarah dipasangkan dibawah label kemanusiaan, seni, musik, tari dan drama dipandang sebagai seni-seni indah, dan teknologi komputer, industri dan seni rumah dipasangkan sebagai seni praktik. Didalam beberapa disiplin komplementer, perencanaan dan atau guru menciptakan fokus pada konsep bersama, keahlian dan sikap.

f. Model Webbed

Kurikulum *webbed* menggambarkan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan materi pokok. Secara khas, pendekatan tematik ini untuk mengembangkan kurikulum yang dimulai dengan tema. Tim lintas bidang studi membuat sebuah keputusan yang menggunakan tema untuk subyek yang berbeda. Dalam penerapannya yang lebih rumit, bagian yang berbelit-belit dalam pelajaran dapat dibangun menjadi terpadu dalam bidang yang relevan.

g. Model Threated

Kemampuan berpikir, kemampuan sosial, kemampuan belajar, pengorganisasian grafik teknologi, dan kecerdasan ganda merupakan pendekatan pembelajaran yang terangkai (*threated*) dalam seluruh disiplin mata pelajaran. Model ini berfokus pada metakurikulum yang melintasi beberapa inti dan seluruh inti permasalahan.

h. Model Integrated

Model kurikulum yang menunjukkan pendekatan dari antar cabang ilmu pengetahuan mirip dengan model *shared*. Model ini menekankan pada empat disiplin mayor dengan menata prioritas kurikulum pada setiap bagian dan menemukan skill, konsep dan sikap dalam empat bagian. Seperti pada model *shared*, pemaduan adalah hasil dari penyaringan ide dari isi suatu materi pelajaran, bukan meletakkan ide pada subyek-subyek itu seperti yang ada dalam pendekatan tema *webbed*.

i. Model Immersed

Para lulusan, kandidat doktor, dan guru besar melebur total dalam satu bidang studi. Mereka menyaring berbagai kurikulum pembelajaran melalui satu lensa mikroskopik. Individu ini memadukan semua data (dari berbagai bidang dan disiplin ilmu) dengan cara menyalurkan berbagai ide sesuai bidang dan minat masing-masing.

j. Model Networked

Model *networked* pembelajaran terpadu keberlanjutan sumber input eksternal yang selalu memberikan ide-ide baru, diperluas, dan diperbaiki atau dengan masukan khusus. Dalam model ini siswa memadukan proses melalui seleksi dari jalinan-jalinan kerja yang diperlukan

Dari kesepuluh model diatas yang sesuai diterapkan untuk sekolah dasar yaitu *webbed* atau biasa dikenal dengan tematik, *integrated* dan *connected*. Selama ini yang sering diimplementasikan pada pembelajaran di SD adalah model *webbed*. Untuk mendapatkan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, pelaksanaan pembelajaran terpadu dapat di tinjau dari berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa (*multiple integeance*)

Tinjauan tentang kecerdasan majemuk

Kecerdasan majemuk merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelegensi yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jalur-jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas. Perkembangan Kecerdasan majemuk yang diawali dari perkembangan ilmu *neuroscience* telah banyak memberikan pandangan yang positif dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Pandangan para pakar dan guru berubah tentang perkembangan anak dan kecerdasan atau bakat yang dimiliki oleh anak. Saat ini telah banyak di temukan berbagai kecerdasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Gardner tentang kecerdasan majemuk beserta kriteria kemampuan yang menyertainya: **Pertama, Kecerdasan linguistik**; Kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan (misal; pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misal; sastrawan, penulis drama, editor, wartawan) meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa dan struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. **Keduan, Kecerdasan matematis logis**; Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misal; ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misal; ilmuwan, pemrograman komputer, ahli logika)

Ketiga, Kecerdasan spasial; Kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual atau relasi pandang ruang secara akurat (misal; pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misal; dekorator, interior, arsitek, seniman) meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. **Keempat, Kecerdasan kinestetik-jasmani**; Kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misal; aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari) dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misal; perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah).

Kelima, Kecerdasan musikal; Kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misal; penikmat musik), membedakan (misal sebagai kritikus musik), menggubah (misal, komposer), dan mengekspresikan (misal, penyanyi). **Keenam, Kecerdasan interpersonal**; Kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. **Ketujuh, Kecerdasan intrapersonal**; Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasar pemahaman tersebut meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. **Kedelapan, Kecerdasan**

naturalis; Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna dilingkungan sekitar. **Kesembilan, Kecerdasan spiritual**; Kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran aspek-aspek spiritual seperti kesadaran beragama dan melaksanakan ajaran agama.

Kemungkinan kecerdasan tersebut akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan ilmu dan pengetahuan. Namun demikian semua potensi kecerdasan majemuk tersebut dimiliki oleh anak dan anak punya potensi untuk mengembangkan semua kecerdasan di atas. Pengasahan berbagai kecerdasan di atas dimulai sejak anak usia dini dan usia SD, oleh karena itu pembelajaran diharapkan dapat memadukan semua potensi anak untuk dapat berkembang dengan optimal. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kecerdasan di atas adalah dengan pembelajaran terpadu.

Implementasi pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kecerdasan majemuk pada anak sekolah dasar

Praktek di Pendidikan Guru Sekolah Dasar ada 3 model pembelajaran terpadu yang telah dikenal oleh guru SD. Tiga model tersebut adalah: (1) model hubungan/terkait(*connected model*). (2) model jaring laba-laba/terjala(*webbed model*) dan (3) model keterpaduan(*integrated model*) pada tulisan ini hanya akan diberikan contoh terapan model pembelajaran terkait/*connected* berbasis kecerdasan majemuk.

Model hubungan/terkait(*Connected model*)

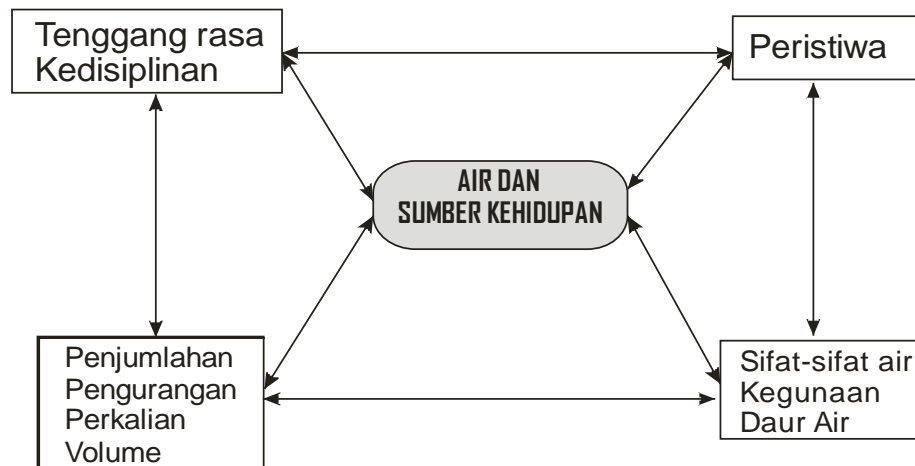
Pada model pembelajaran ini guru menyajikan pembelajaran dengan cara menghubungkan satu topik ke topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu keterampilan ke keterampilan yang lain tetapi masih dalam 1 mata pelajaran. Menurut Hadisubroto (1998) model pembelajaran terpadu yang paling sederhana adalah model terkait. Pada pembelajaran model ini konsep, keterampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan di dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain dalam satu mata pelajaran. Kaitan-kaitan yang terjadi dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih

dahulu. Dengan demikian kaitan pengalaman belajar yang bermakna ini akan menjadikan pembelajaran lebih tersambung dan efektif. Berikut ini akan disajikan contoh terapan model terkait untuk tema air pada mata pelajaran IPA di SD

Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan guru perlu mencermati isi/materi pokok yang ada pada silabus untuk menentukan keterkaitan antar materi/sub materi dalam satu tingkat kelas. Dalam hal ini guru dapat meminta siswa untuk memberikan usulan dengan curah pendapat yang akan dipilih dalam pembelajaran.

Dari materi pokok yang ada maka guru menentukan tema yang diambil adalah air. Dalam hal ini guru menyusun dan merencanakan pembelajaran yang mengaitkan tema air dengan materi/sub pokok yang ada. Aktifitas yang akan dilaksanakan dapat direncanakan menjadi beberapa pertemuan tergantung kepadatan dan ketuntasan materi yang ingin dicapai.



Megidentifikasi pengembangan jenis kompetensi kecerdasan jamak melalui tema dan sub tema

Tahap Pelaksanaan

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang merepresentasikan pencapaian kecerdasan jamak

- Menyebutkan contoh perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari
- Menjelaskan sikap tenggang rasa terhadap orang lain
- Menggunakan tanda titik dan huruf besar dengan benar

- Menuliskan kata depan, tempat dan waktu dalam kalimat yang tepat
- Melakukan percobaan untuk mengukur volume air
- Menyelesaikan soal hitungan yang menyangkut penjumlahan, pengurangan, dan perkalian.
- Mengukur dan membandingkan volume air
- Mengkomunikasikan hasil diskusi secara baik dengan teman kelompok
- Memvisualisasikan ke dalam bentuk gambar
- Menginterpretasikan gambar
- Mengamati gejala alam, misal musim hujan
- Memadukan music dengan menyanyi sesuai tema

b. Media

- Gambar/video peristiwa terjadinya hujan
- Kertas gambar
- Alat musik
- Gelas ukur untuk melakukan percobaan

c. Metode

Dalam pembelajaran terpadu diperlukan metode yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kebermaknaan pengalaman belajar bagi siswa sehingga terjadi kesempatan memperoleh hasil yang bervariasi. Pendekatan yang dipandang mampu mengakomodasi kecerdasan jamak adalah pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan)

d. Skenario Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam pembelajaran ini alternatif yang bias digunakan adalah: Siswa dibagi beberapa kelompok untuk mengamati video peristiwa terjadinya hujan, lalu mereka diminta untuk menuliskan dengan kalimat yang baik dan benar, dengan memperhatikan tanda baca. Setelah itu masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain diminta untuk mengomentari. Guru memberikan pertanyaan bagaimana perasaan dan sikap mereka jika terjadi musibah yang disebabkan oleh air. Lalu melakukan pengamatan di sekitar lingkungan jika air terjaga dan bersih lalu mereka

diminta untuk mengukur volume air bersih. Setelah selesai berdiskusi dan melakukan pengamatan siswa diminta untuk menggambar bebas terkait dengan tema air, kemudian sebagai penutup menyanyikan lagu dengan gerakan terkait tema.

e. Penilaian

Dalam pembelajaran ini guru bekerja bersama-sama dengan pengamat untuk membantu individu maupun kelompok dalam melaksanakan tugasnya. Guru secara terus-menerus melakukan pengamatan dan penilaian baik secara individu maupun kelompok. Aspek-aspek penilaian dapat berupa (1) Aspek kognitif, yang terepresentasikan dalam kecerdasan logis/matematis, linguistik, naturalistic, (2) Aspek afektif, yang terepresentasikan dalam kecerdasan interpersonal, intrapersonal, (3) aspek psikomotor, yang terepresentasikan dalam kecerdasan bodily kinesthetic, visual-spasial, dan musik. Teknik yang bisa digunakan misalnya melalui: daftar cek, pengamatan, portofolio, dan tanya jawab.

Penutup

Pembelajaran Terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran hendaknya menyediakan berbagai aktivitas dan bahan-bahan yang dapat menstimulasi kecerdasan majemuk sehingga menawarkan pilihan bagi siswa untuk berinisiatif sendiri, melakukan keterampilan atas prakarsa sendiri sebagai aktivitas yang dipilihnya.

Daftar Pustaka

- Amstrong, T. 2002. *Multiple Intelligence in the classroom*. (Diterjemahkan Yudhi Murtanto. Bandung: kaifa
- Departemen Pendidikan Nasional, (1996). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos (2003). *The Learning Revolution*. Bandung : Kaifa
- Fogarty, Robin.1991. *How The Integrated the Curricula*. Arlington Heights, Illionis: Sky Light, pp. xi – xvii
- Hadisubroto, Tisno. 1998. *Buku Materi Pokok Pembelajaran Terpadu Modul 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martini Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta:Grasindo.
- Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik di SD merupakan Terapan Pembelajaran Terpadu*. Diklat Pengembangan Matematika SD.